



Kepala LPEM FEB UI

Riatu Mariatul Qibthiyah, S.E., MA., Ph.D.

Pimpinan Redaksi

Dr. Alin Halimatussadiah

Redaktur Pelaksana

Giani Raras, S.E

Firli Wulansari Wahyuputri, S.E

Editor

Calista Endrina Dewi, S.E



Scan untuk
mengetahui
informasi
tentang LPEM
lebih lanjut

Selamat datang di LPEM Newsletter Edisi Juli 2022. LPEM Newsletter merupakan buah pemikiran dan rangkuman kegiatan tim LPEM FEB UI. Edisi ini merupakan keluaran ketiga dan senantiasa akan diterbitkan setiap bulannya. Sejak 1953, LPEM FEB UI secara aktif telah melakukan kegiatan penelitian, konsultasi, dan pelatihan yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah pembangunan di Indonesia.

Pada edisi kali ini, LPEM Newsletter akan membahas kegiatan webinar pasca kegiatan T20 Summit yang bertajuk "**Kontribusi LPEM FEB UI untuk T20 Indonesia demi Mendorong Pemulihan Ekonomi Global yang Berkelanjutan melalui Forum G20**". Selain itu, edisi ini juga merangkum kegiatan kegiatan press conference **Indonesia Economic Outlook 2023** yang bertajuk "**Rising Against The Odds**". Terakhir, dua tajuk opini Harian Kontan yang berjudul "**Persiapan Kebijakan Menyambut Reformasi Perpajakan Internasional Pilar Dua**" dan "**Instrumen Fiskal dalam Menjaga Industri di Masa Pemulihan**" yang ditulis oleh peneliti LPEM FEB UI juga akan dibahas dalam edisi ini.

Newsletter ini dibagikan secara luas ke kalangan pemerintah, akademisi, advokat dan aktivis lingkungan, NGO, media, serta masyarakat umum. Kami mendorong keterlibatan Anda dalam membagikan publikasi ini secara luas serta menjadikannya rujukan apabila dibutuhkan.

Selamat membaca,

Alin Halimatussadiah

Ketua Kelompok Kajian Ekonomi Lingkungan
LPEM FEB UI



FEUI.LPEM



lpemfebui



LPEMFEBUI

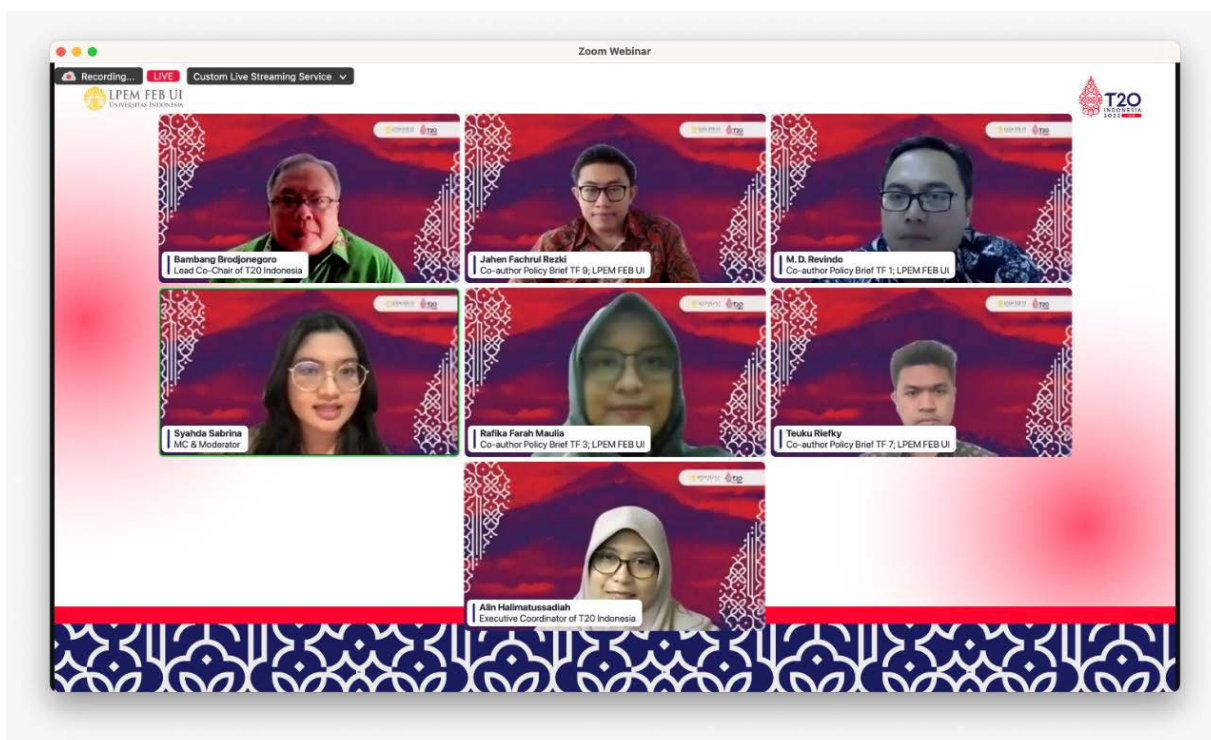


LPEM FEB UI



marcom@lpem-feui.org

T20 Post Summit Webinar: Kontribusi LPEM FEB UI untuk T20 Indonesia demi Mendorong Pemulihan Ekonomi Global yang Berkelanjutan melalui Forum G20



Jakarta, 9 November 2022. Dalam rangka mendorong pemulihan ekonomi global yang berkelanjutan melalui Forum G20, Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat (LPEM FEB UI) baru saja mengadakan webinar diseminasi hasil riset yang bertajuk “**Kontribusi LPEM FEB UI untuk T20 Indonesia demi Mendorong Pemulihan Ekonomi Global yang Berkelanjutan melalui Forum G20**” pada Rabu, 9 November 2022. Webinar tersebut terdiri dari 2 sesi, yakni sesi *keynote* yang diisi oleh Lead Co-Chair T20 Indonesia, **Prof. Bambang Brodjonegoro**, dan juga sesi paparan *Policy Brief* yang ditulis oleh beberapa peneliti LPEM FEB UI untuk T20 Indonesia, diantaranya adalah **M. Dian Revido**, **Jahen F. Rezki**, **Teuku Riefky** dan **Rafika Farah Maulia**.

Dr. Alin Halimatussadiyah, Executive Coordinator of T20 Indonesia, membuka webinar dengan memaparkan sekilas mengenai Think Tank 20 (T20), salah satu engagement group yang memberikan solusi untuk G20, yang mana LPEM dan CSIS menjadi host untuk T20. Terdapat dua produk utama T20, yakni T20 Communique (ekstrak rekomendasi untuk G20), dan T20 Policy Brief, yang merupakan garapan masing-masing task force dan disusun oleh authors dari berbagai think tank. Dr. Alin kemudian menjelaskan garis besar webinar: “Webinar ini akan mempersembahkan rekomendasi utama T20, peran T20 dalam memberikan rekomendasi pada G20, dan empat pembicara yang merupakan authors dari empat policy brief. ”

Webinar dilanjutkan dengan *keynote speech* yang diberikan oleh **Prof. Bambang Brodjonegoro**, **Lead Co-Chair T20 Indonesia**. Prof. Bambang memberi paparan yang lebih mendalam mengenai “Peran T20 untuk Presidensi G20 Indonesia”. G20 Indonesia yang

bertema “Recover Together, Recover Stronger” mengangkat tiga prioritas, antara lain Global Health Architecture, Digital Economy Transformation, dan Energy Transition. T20 berinteraksi dengan engagement group G20 lainnya serta berkolaborasi intensif dengan working group di bawah pemerintah, khususnya kementerian, seperti terkait energi, pembangunan, keuangan, dan digital economy. T20 berhubungan erat dengan dua track utama dalam G20: finance track dan sherpa track. Sebagai kumpulan think tank dan lembaga riset, diharapkan T20 dapat memberikan hasil yang berkualitas dan independen dalam memberikan solusi inovatif. Dengan tujuan tersebut, dibentuklah sembilan task force, yaitu Open Trade and Sustainable Investment; Meaningful Digital Connectivity, Cyber Security, Empowerment; Governing Climate Target, Energy Transition and Environmental Protection; Food Security and Sustainable Agriculture; Inequality, Human Capital, and Well-being; Global Health Security and COVID-19; International Finance and Economic Recovery; Resilient Infrastructure and Financing; Global Cooperation for SDGs Financing. T20 sudah menyelesaikan seluruh proses, seperti T20 summit dan policy brief. T20 mengeluarkan lima rekomendasi kebijakan utama: fostering recovery and resilience, accelerating the progress towards net zero emission, governing transformation to the digital society, making the economy inclusive and people-centered, dan reviving global governance.

Webinar kemudian dilanjutkan dengan paparan policy brief yang ditulis oleh peneliti LPEM FEB UI untuk T20 Indonesia.

Selengkapnya:

<https://www.youtube.com/watch?v=SI5C7qpcQFg&t=70s>

Indonesia Economic Outlook 2023: Tumbuh di Tengah Perlambatan Global



LPEM FEB UI
UNIVERSITAS INDONESIA

Seri Analisis Makroekonomi

Indonesia Economic Outlook

Pada tanggal 3 November 2022, LPEM FEB UI telah melaksanakan kegiatan press conference **Indonesia Economic Outlook 2023** yang bertajuk **"Rising Against The Odds"**. Acara Indonesia Economic Outlook kali ini dilakukan dalam rangka memperingati Dies Natalis Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia (FEB UI). Agenda kegiatan diawali dengan pembukaan dari **Vid Adrison**, Kepala Departemen Ilmu Ekonomi FEB UI. Presentasi Indonesia Economic Outlook 2023 dipaparkan oleh **Jahen F. Rezki** selaku Kepala Kajian Ekonomi Makro LPEM FEB UI yang dilanjutkan oleh presentasi dari **Teuku Riefky** dan **Faradina A. Maizar** selaku Peneliti LPEM FEB UI.

Dalam press conference ini, Jahen memaparkan kondisi perekonomian Indonesia dalam beberapa waktu terakhir. Jahen menjelaskan, "Dibandingkan negara lainnya, Indonesia merupakan salah satu negara yang dapat bertahan dengan cukup baik di tengah krisis akibat pandemi Covid-19". Pertumbuhan PDB Indonesia pada triwulan-II 2022 di atas ekspektasi, yaitu sebesar 5,44% (y.o.y) di Triwulan-II 2022. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya karena adanya aspek musiman periode Ramadhan dan Idul Fitri yang jatuh di triwulan kedua tahun ini berkontribusi menopang tumbuhnya konsumsi masyarakat. Selanjutnya, lonjakan harga komoditas akibat ter-eskalasinya tensi geopolitik dan berlanjutnya pemulihan ekonomi global menguntungkan Indonesia sebagai net eksportir komoditas energi utama, seperti batubara dan CPO, dalam bentuk tingginya nilai ekspor dan penerimaan pajak. Faktor terakhir yang mendorong kuatnya pertumbuhan ekonomi Triwulan-II 2022 adalah keputusan pemerintah Indonesia untuk menaikkan subsidi BBM dan menunda kenaikan harga di tengah meroketnya harga minyak global membantu mengendalikan inflasi dan menjaga daya beli masyarakat.

Pada sesi selanjutnya, Teuku Riefky memaparkan mengenai highlight kondisi makroekonomi Indonesia dan estimasinya pada sisa tahun 2022 hingga kondisi di tahun 2023. LPEM memprediksi PDB Indonesia akan tumbuh sebesar 5,81% (y.o.y) di Triwulan-III 2022 dan 5,35% untuk FY 2022 dengan didorong oleh low-base effect, performa surplus neraca perdagangan, dan konsumsi domestik. Sementara itu, untuk tahun 2023 LPEM mengestimasi pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan pandangan optimis sebesar 5% di tengah perlambatan global.

Sesi terakhir yang dibawakan oleh Faradina A. Maizar menjelaskan lebih detail mengenai kondisi utang Indonesia. Krisis Covid-19 telah mengakibatkan dampak asimetris beban utang antar kelompok negara. Rasio utang terhadap PDB kelompok negara maju 'hanya' meningkat sebesar 8,5% menjadi 112,4% pada tahun 2022 dari 103,9% pada tahun 2019, sedangkan rasio utang terhadap PDB negara-negara pasar berkembang dan ekonomi berpenghasilan menengah meningkat sebesar 10,5% (dari 54,5% menjadi 65,1%) selama periode yang sama. Secara umum, pasar negara berkembang dan ekonomi berpenghasilan menengah memiliki ruang fiskal yang lebih terbatas dibandingkan dengan negara maju, dan masalah utang mereka telah diperburuk oleh akumulasi utang relatif yang lebih tinggi selama periode Covid-19. Indonesia tidak menghadapi risiko gagal bayar dibandingkan negara berkembang lainnya karena manajemen utang yang baik. Performa pengelolaan fiskal yang baik juga telah mampu membuahkan peningkatan credit rating Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Namun, tantangan terkait isu utang di waktu mendatang tidak akan mudah. Berlanjutnya tekanan depresiasi dan era suku bunga tinggi membuat pengelolaan utang semakin menantang. "Oleh karena itu, pengelolaan utang perlu terus dilakukan dengan prinsip kehati-hatian yang tinggi dan perlunya koordinasi erat antara pemerintah Indonesia dan BI" tutup Faradina.

Selengkapnya:

<https://youtu.be/YUmIPCOxnwo>

Instrumen Fiskal dalam Menjaga Industri di Masa Pemulihan

Pada 12 November 2022, telah terbit artikel opini yang ditulis oleh Syahda Sabrina dan Teuku Riefky, peneliti LPEM FEB UI, yang bertajuk "Instrumen Fiskal dalam Menjaga Industri di Masa Pemulihan" di Harian Kontan. Artikel opini ini secara garis besar membahas instrumen fiskal yang ditujukan untuk mendorong pemulihan ekonomi, khususnya untuk membantu pelaku usaha terdampak pandemi COVID-19. Instrumen fiskal utama yang dibahas dalam artikel ini adalah pemberian Bea Masuk Ditanggung Pemerintah (BMDTP), yang ditujukan untuk menjawab isu peningkatan biaya produksi akibat kenaikan ongkos impor. "Pelemahan ekonomi di awal kemunculan pandemi Covid-19 dirasakan hampir seluruh sektor dalam perekonomian, utamanya sektor-sektor yang sangat bergantung pada aktivitas fisik, yaitu penyedia transportasi serta penyedia akomodasi dan makanan minuman dengan



Photo by Unsplash

perlambatan ekonomi di tahun 2020 mencapai 14,9% dan 10,2% dibandingkan 2019. Pada saat bersamaan, penyumbang terbesar ekonomi nasional yaitu sektor industri pengolahan, juga mengalami perlambatan 2,9% dari tahun sebelumnya. Pelemahan berlangsung hampir di seluruh subsektor industri, mulai dari industri alat angkut, barang-barang elektronik, hingga tekstil dan pakaian jadi. Penurunan permintaan akibat pembatasan aktivitas di dalam negeri maupun antar negara menyebabkan kontraksi pada industri pengolahan sepanjang tahun 2020."

Tajuk opini ini selengkapnya dapat dibaca dan diakses melalui link berikut: bit.ly/KontanEpaper

Persiapan Kebijakan Menyambut Reformasi Perpajakan Internasional Pilar Dua

Photo by Flickr



Tajuk opini ini selengkapnya dapat dibaca dan diakses melalui link berikut: bit.ly/KontanEpaper

Pada 5 November 2022, telah terbit artikel opini yang ditulis oleh Syahda Sabrina dan Christine Tjen, peneliti LPEM FEB UI, yang bertajuk "Persiapan Kebijakan Menyambut Reformasi Perpajakan Internasional Pilar Dua" di Harian Kontan. Tajuk opini ini secara umum ditulis untuk membahas mengenai kesiapan OECD dan negara-negara yang tergabung di dalam Inclusive Framework (IF) dalam melakukan reformasi perpajakan melalui Pilar Dua yang tertera dalam paket Solusi Dua Pilar.

"Kompetisi dan penghindaran pajak ke yurisdiksi dengan tarif yang lebih rendah atau dikenal dengan Base Erosion and Profit Shifting (BEPS) masih membayangi perpajakan internasional. Perbedaan tarif pajak antar yurisdiksi telah membuat celah bagi multinational enterprises (MNEs) untuk mengalihkan keuntungan dari yurisdiksi dengan tarif pajak tinggi ke tarif pajak lebih rendah. Alhasil, setiap yurisdiksi berlomba-lomba menetapkan tarif pajak yang rendah. Dalam rangka menciptakan perpajakan global yang lebih adil dan mengeliminasi celah penghindaran pajak, OECD dan negara-negara yang tergabung di dalam Inclusive Framework (IF) menyepakati untuk melakukan reformasi perpajakan melalui Pilar Dua yang tertera dalam paket Solusi Dua Pilar. Setidaknya 137 yurisdiksi telah menyepakati untuk patuh terhadap implementasi Pilar Dua yang akan menerapkan Pajak Penghasilan (PPh) badan minimum global bagi MNEs."

Economic Brief

Seri Analisa Makroekonomi: Analisa Inflasi, November 2022

Inflasi tahun ke tahun (YoY) pada Oktober 2022 dilaporkan sebesar 5,71% atau menurun sebesar 0,24% dibandingkan dengan inflasi tahunan di September 2022. Kenaikan inflasi ini terutama disebabkan harga diatur pemerintah yang mengalami inflasi YoY sebesar 13,28%. Inflasi YoY terjadi pada seluruh sektor kecuali sektor informasi, komunikasi, dan jasa keuangan (-0,42%). Kenaikan harga yang paling signifikan terjadi pada sektor energi (16,88%) dan transportasi (16,03%).

Selengkapnya: <https://www.lpem.org/id/macroeconomic-analysis-series-monthly-inflation-november-2022/>

Seri Analisa Makroekonomi: Analisa Inflasi, Oktober 2022

Inflasi tahun ke tahun (YoY) pada September 2022 dilaporkan sebesar 5,95% atau meningkat sebesar 1,26% dibandingkan dengan inflasi tahunan di Agustus 2022. Tingkat inflasi ini merupakan yang tertinggi sejak Oktober 2015, di mana inflasi YoY tercatat sebesar 6,25%. Kenaikan inflasi ini terutama disebabkan harga diatur pemerintah yang mengalami inflasi YoY sebesar 6,84%. Inflasi terjadi pada seluruh sektor kecuali sektor bahan makanan (-0,68%), makanan, minuman, dan tembakau (-0,30%), dan informasi, komunikasi, dan jasa keuangan (-0,03%). Kenaikan harga yang paling signifikan terjadi pada sektor energi (10,13%) dan transportasi (8,88%).

Selengkapnya: <https://www.lpem.org/id/macroeconomic-analysis-series-monthly-inflation-oktober-2022/>

Seri Analisis Makro Ekonomi: BI Board of Governors Meeting, Oktober 2022

Inflasi terus melambung di atas kisaran target BI pasca-penyesuaian harga BBM bersubsidi pada awal September 2022. Tingkat harga sektor energi dan transportasi mencatat lonjakan tertinggi pada September 2022 di tengah masih tingginya harga energi dan pangan global. Kenaikan tingkat harga sedikit mengoreksi kepercayaan konsumen meski masih dalam teritori optimis. Dari sisi eksternal, surplus perdagangan menurun akibat tren normalisasi harga komoditas global. Pada saat yang sama, risiko gejolak keuangan global masih berlanjut dengan episode arus modal keluar akibat pengetatan moneter yang agresif oleh bank sentral di seluruh dunia. Meskipun BI telah menaikkan suku bunga sebanyak dua kali, derasnya arus modal keluar menyebabkan pelemahan Rupiah menjadi Rp15.485 pada pertengahan Oktober. Sebagai langkah preventif mengantisipasi potensi aliran modal keluar tambahan akibat kenaikan suku bunga lebih lanjut oleh The Fed bulan depan, BI perlu menaikkan suku bunga sebesar 50 bps menjadi 4,75% pada bulan ini. Sikap selangkah lebih depan ini diharapkan dapat meredam dampak ketidakpastian eksternal pada pasar keuangan dan valuta asing domestik. Pada saat yang sama, Pemerintah Indonesia dapat melakukan langkah-langkah untuk menjaga momentum pemulihan permintaan dan optimisme sektor riil terhadap prospek pertumbuhan ekonomi nasional.

Selengkapnya:

<https://www.lpem.org/id/macroeconomic-analysis-series-bi-board-of-governor-meeting-october-2022/>

Seri Analisa Makroekonomi : Indonesia Economic Outlook 2023

Perekonomian Indonesia terus tumbuh di atas ekspektasi. Ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 5,44% (y.o.y) di triwulan kedua 2022, tertinggi kedua sejak 2013 dan hanya lebih rendah dari angka pertumbuhan sebesar 7,07% (y.o.y) di Triwulan-II 2021. Kondisi ini didorong oleh beberapa faktor yang berperan dalam tumbuh tingginya angka PDB Indonesia. Pertama, momentum pemulihan ekonomi domestik masih terus berlanjut akibat relatif terlambatnya Indonesia dalam pemulihan aspek kesehatan sehingga Indonesia masih menikmati dampak low-base effect dan pentup demand selama Triwulan-II 2022. Faktor kedua adalah aspek musiman periode Ramadhan dan Idul Fitri yang jatuh di triwulan kedua tahun ini berkontribusi menopang tumbuhnya konsumsi masyarakat. Dengan porsi mencapai 53% dari PDB, konsumsi rumah tangga tumbuh hingga 5,51% (y.o.y) di Triwulan-II 2022, melonjak dari 4,34% (y.o.y) di triwulan sebelumnya. Ketiga, lonjakan harga komoditas akibat tereskalasinya tensi geopolitik dan berlanjutnya pemulihan ekonomi global menguntungkan Indonesia sebagai net eksportir komoditas energi utama, seperti batubara dan CPO, dalam bentuk tingginya nilai ekspor dan penerimaan pajak. Ekspor meningkat sebesar 19,74% (y.o.y) dan pajak kurang subsidi meningkat hingga 39,42% (y.o.y) sehingga tercatat sebagai penerimaan neto pajak tertinggi sejak 2015. Faktor terakhir yang mendorong kuatnya pertumbuhan ekonomi Triwulan-II 2022 adalah keputusan pemerintah Indonesia untuk menaikkan subsidi BMM dan menunda kenaikan harga di tengah meroketnya harga minyak global membantu mengendalikan inflasi dan menjaga daya beli masyarakat. Inflasi selama periode April-Juni 2022 ternyata memiliki rerata 'hanya' sebesar 3,79% (y.o.y) dan memuncak selama triwulan tersebut di Juni dengan inflasi sebesar 4,35% (y.o.y), jauh di bawah angka inflasi Oktober 5,71% (y.o.y) dan titik tertinggi tahun ini sebesar 5,95% (y.o.y) di September lalu.

Selengkapnya: <https://www.lpem.org/id/macroeconomic-analysis-series-indonesia-economic-outlook-2023/>

Seri Analisis Ekonomi: Trade and Industry Brief, Oktober 2022

Berbagai pihak memperingatkan kemungkinan besar akan terjadinya krisis pangan dunia pada akhir 2022 dan diperkirakan akan berlanjut hingga 2023 [1]. Ancaman ini didasarkan pada beberapa faktor, diantaranya: Berkepanjangan invasi Rusia yang mempengaruhi produksi dan perdagangan pangan Ukraina [2]; Pasca pandemi Covid-19, komitmen dan kepercayaan berbagai negara di dunia untuk saling mendukung rantai pasok dan pangan dunia belum pulih secara penuh [3]; dan Prediksi hasil panen yang tidak sesuai ekspektasi di beberapa

negara. Semua faktor ini dapat berdampak pada Indonesia, baik dari aspek kepastian pasokan impor maupun kenaikan harga pangan yang dapat memberatkan perekonomian dalam negeri.

Selengkapnya: <https://www.lpem.org/id/economic-analysis-series-trade-and-industry-brief-october-2022/>

Labor Market Brief, Juni 2022

Komitmen untuk mencapai UHC dari pemerintah Indonesia menunjukkan salah satu keseriusan untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia terutama dari

sisi kesehatan. Hal ini erat kaitannya dengan upaya agar masyarakat dapat terlindungi oleh jaminan kesehatan. Meski demikian, capaian ini tidak serta merta hanya berupa capaian dari sisi kuantitas saja tetapi juga pemanfaatan jaminan sosial untuk meningkatkan kondisi kesehatan masyarakat. Cakupan kesehatan semesta seyogyanya dianggap telah tercapai ketika layanan kesehatan dapat diakses secara inklusif.

Selengkapnya: <https://www.lpem.org/id/labor-market-brief-volume-3-nomor-10-october-2022/>



Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) LPEM FEB UI: 2022



Monitoring dan Evaluasi
(6-8 Desember)



Penulisan Laporan Kebijakan
(15-17 November 2022)



Analisis Kebijakan Publik
(7-11 November 2022)



Computable General Equilibrium/CGE
(6-8 Desember 2022)



Regulatory Impact Assessment
22-24 November 2022)

Info Diklat

Website: www.diklat.lpem.org
Pendaftaran: <https://linktr.ee/DiklatLPEMFEBUI>
Email: diklat@lpem-feui.org / diklatlpem2021@gmail.com
Whatsapp: <https://wa.me/6281196103130>

Acknowledgement

LPEM Newsletter merupakan inisiatif yang didukung oleh David and Lucile Packard Foundation. Sejak 1964, David and Lucile Packard Foundation telah memberikan hibah dengan tujuan meningkatkan taraf kehidupan masyarakat seraya memungkinkan terciptanya kegiatan keilmuan dan perlindungan sistem kehidupan alam. Dukungan dari David and Lucile Packard Foundation tidak hanya dalam produksi newsletter, namun juga rangkaian riset terkait isu ekonomi lingkungan yang dilakukan oleh LPEM FEB UI.